

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haid merupakan hal yang normal terjadi pada wanita setiap bulannya. Istilah haid di Indonesia sangat beragam seperti “datang bulan”, “sedang ada tamu”, “halangan”, dan lainnya. Haid secara bahasa artinya mengalir. Sedangkan menurut istilah, haid atau menstruasi adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita saat mencapai masa balig, yang terjadi pada usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit (usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit), dan keluar secara alami bukan disebabkan melahirkan atau penyakit yang ada pada rahim.¹ Biasanya darah haid keluar setiap bulan sekali hingga wanita tersebut memasuki masa menopause (berakhirnya masa haid), menurut Imam Syafii berakhirnya masa haid adalah sekitar usia 62 tahun.²

Terdapat larangan-larangan melakukan ibadah bagi wanita ketika haid seperti salat dan puasa. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya wanita dalam beribadah kepada Allah pada kondisi tertentu. Sehingga dalam hadis digambarkan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah agama dan akalunya.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى

¹Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo, *Uyûn Al-Masâ'il Linnisâ'i* (Jawa Timur: Lajnah Bahtsul Masa-il Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 2015), 15–63.

²Syifa'ur Rahmah, *Fiqh Ibadah Untuk Wanita Haid* (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, n.d.), 7–8.

فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبُ لَكُمْ اللِّعَنُ وَتَكْفُرُونَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِبَلِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُفْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id Ibnu Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid yaitu Ibnu Aslam dari 'Iyadh bin 'Abdullah dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata, "Rasulullah saw. pada hari raya Idul Adha dan Fitri keluar menuju tempat salat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akalnya. Dan bukanlah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak salat dan puasa?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya." (HR. Bukhârî no. 1462 dan Muslim no. 79)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa wanita digambarkan sebagai makhluk yang kurang akal dan lemah agamanya. Kurang akal dalam arti kemampuannya dalam memahami persoalan dan lemah agamanya dalam kaitannya dengan pahala yang didapatnya, jika dibandingkan dengan akal dan agama laki-laki.³ Wanita lemah agamanya karena saat haid mereka dilarang mengerjakan ibadah seperti salat dan puasa. Selain itu, diantara larangan-larangan bagi wanita ketika haid adalah tawaf dan talak. Menurut beberapa kalangan seseorang yang sedang haid juga tidak diperbolehkan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur`an.

³Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? (Kajian Hadis-Hadis "Misoginisis")*, 3rd ed. (Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW All rights reserved, 2008), 57.

Terkait menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika hadas (termasuk wanita yang sedang haid) telah Allah jelaskan dalam firmanNya:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.” (Q.S. Al-Waqi’ah/56: 79)

Menurut penafsiran Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubî dalam kitabnya *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur`an* bahwa yang dimaksud *muthahharûn* (hamba-hamba yang disucikan) pada ayat tersebut adalah orang yang suci yakni suci dari semua hadas dan najis. Sehingga orang yang berhadas besar seperti haid dilarang untuk menyentuh Al-Qur`an. Penafsiran al-Qurthubî tersebut diperkuat dengan surat yang ditulis Rasulullah kepada Amrû bin Hazm. Dalam surat tersebut tertulis: “Tidak boleh menyentuh Al-Qur`an kecuali orang yang suci”.⁴ Adapun menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa menyentuh atau memegang Al-Qur`an hendaknya dalam keadaan suci, baik suci dari hadas kecil maupun besar. Quraish Shihab berpendapat bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari penghormatan kepada Al-Qur`an agar kitab suci ini dijunjung setinggi mungkin dengan kesucian lahir maupun batin.⁵

Adapun membaca Al-Qur`an bagi wanita haid terdapat perbedaan pendapat, hal ini berdasarkan pada salah satu hadis yang berbunyi:

⁴Abû 'Abdillâh Muhammad, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur`ân (Tafsîr al-Qurthubî)*, trans. Fathurrahman, Akhmad Khatib, and Mukhlis Mukti, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 677–679.

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, Cetakan V., 13 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), 576–577.

لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ

“Wanita yang haid dan junub tidak boleh membaca sesuatu (ayat) dari Al-Qur`an.” (HR. Tirmizi no. 121).

Terkait hadis tersebut ada yang berpendapat bahwa diharamkan apabila dalam melafalkan Al-Qur`an diniati membaca, namun jika diniati zikir atau doa, dibaca dalam hati maka hukumnya diperbolehkan.⁶ Sebagian pendapat ada juga yang mengatakan bahwa para wanita haid yang hafal Al-Qur`an diperbolehkan membaca Al-Qur`an jika takut hafalannya hilang, dan dibolehkan juga bagi para ustazah yang mengajar Al-Qur`an untuk mengajar ketika haid jika tidak memungkinkan untuk ditinggalkan.⁷

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa wanita dalam keadaan haid tidak diperbolehkan berinteraksi dengan Al-Qur`an (seperti membaca dan menyentuh Al-Qur`an). Saat mereka melihat wanita yang sedang haid berinteraksi dengan Al-Qur`an atau ada yang menganggap bahwa tidak mengapa berinteraksi dengan Al-Qur`an ketika haid, maka hal itu dinilai aneh oleh sebagian masyarakat. Bahkan mengenai hal ini masyarakat pada umumnya masih kurang memahami tentang bagaimana dasar pelarangan dan kebolehan dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an ketika haid. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah minimnya pengetahuan dan kurangnya pembelajaran-pembelajaran secara mendalam terkait wanita haid dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an. Bagi mereka berinteraksi dengan

⁶Uyunul Masa-Il Linnisa', 61.

⁷Rahmah, *Fiqih Ibadah Untuk Wanita Haid*, 16.

Al-Qur`an dianggap tabu⁸ jika dilakukan ketika haid, sehingga adanya perbedaan persepsi tersebut dapat merenggangkan persaudaraan antar sesama.

Untuk membuka wawasan yang lebih luas lagi mengenai interaksi dengan Al-Qur`an ketika sedang haid, maka penelitian ini perlu untuk dikaji. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada satu tempat yaitu di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri desa Tambak Bitin, kecamatan Daha Utara, kabupaten Hulu Sungai Selatan, provinsi Kalimantan Selatan.

Setelah melakukan *research gap* pada penelitian terdahulu tentang interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid diperoleh bahwa kebanyakan penelitian tersebut dilakukan di pulau Jawa seperti yang diteliti oleh Tuti Atianti (2018) di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta tentang pemahaman hadis larangan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur`an dengan menggunakan metode kuantitatif, Binti Isna Aliyah (2019) di PPP. Walisongo Cukir Jombang dan LPIPA Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Blitar tentang variasi pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur`an bagi wanita haid dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Agama, dan Annisa Rodiyah Hasdini (2021) di Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang tentang konstruksi sosial pada praktik penyentuhan dan pembacaan Al-Qur`an bagi santri yang berhadapan dengan menggunakan pendekatan Sosiologi.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan di pulau Kalimantan khususnya di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri sebagai pembaruan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori *living Qur'an* sebagai pengamat

⁸Tabu artinya pantangan; larangan.

kebudayaan dan dianalisis dengan menggunakan analisis fenomenologis yang diambil dari teori Fenomenologi milik Heddy Shri Ahmisa Putra.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah adalah sebuah pesantren yang sudah banyak mencetak para penghafal Qur`an 30 juz, bahkan santri-santrinya sering diikutkan dalam ajang perlombaan *Musâbaqah Tilâwah Al-Qur`ân*. Di pesantren ini memiliki mushaf Qur`an khusus untuk santrinya baik untuk menghafal Al-Qur`an ataupun untuk sekedar membaca *Bi al-Nazhar* (dengan melihat mushaf) yaitu mushaf Qur`an *Qudus*, dimana mushaf Qur`an tersebut tidak dijual di pasaran.

Penulis memusatkan penelitian di PPTQ Ad-Dahlaniah Putri disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pesantren ini merupakan pesantren khusus menghafal Al-Qur`an sehingga kesehariannya tentu selalu kebersamaan Al-Qur`an berupa menambah dan mengulang hafalan. Kedua, di pesantren ini memiliki aturan, bagi santri yang haid tidak boleh menyetorkan hafalannya kepada ustazah, baik menambah hafalan baru atau mengulang hafalan lama. Yang menjadi unik adalah dengan adanya aturan tersebut mereka tetap melakukan interaksi dengan Al-Qur`an. Semangat santri-santri di sana walaupun dalam keadaan haid dengan adanya aturan-aturan pondok tidak membuat mereka patah semangat dalam menjaga hafalan mereka. Selain itu, di pondok pesantren ini terdapat program-program wajib yang berhubungan dengan Al-Qur`an seperti pembacaan Al-Qur`an *famî bisyauqin* setiap hari dengan menggunakan pengeras suara yang memudahkan mereka untuk menjaga hafalan walau dalam keadaan haid, sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Interaksi Dengan Al-Qur`an Ketika Haid di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri Kecamatan Daha Utara**”. Peneliti mengangkat judul ini untuk mengamati fenomena yang terjadi di pondok tersebut dalam hal interaksi dengan Al-Qur`an bagi wanita ketika sedang haid.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid oleh santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri?
2. Bagaimana pemaknaan yang dibangun oleh santri ad-Dahlaniah putri tentang interaksi dengan Qur`an ketika haid?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperoleh tujuan dan signifikansi penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendiskripsikan mengenai interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid oleh santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri.
 - b. Untuk mengetahui pemaknaan yang dibangun oleh santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri tentang interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan di bidang Al-Qur`an terutama dalam bidang kajian *living Qur`an* dari aspek interaksi dengan Qur`an bagi wanita yang sedang haid, dan juga agar dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi pondok-pondok tahfiz putri dan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

- a. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid, khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan kegelisahan dan kebingungan masyarakat khususnya bagi wanita agar mendapat pencerahan terkait interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid.

D. Definisi Operasional

Agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan kata kunci yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1. Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi merupakan hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan.⁹ Adapun interaksi yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengenai interaksi dengan

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 3 desember 2022.

Al-Qur`an yaitu hubungan antara seseorang dengan al-Qur`an. Menurut Yûsuf al-Qardhâwî dalam bukunya *Kaifa Nata`amal Ma'a Al-Qur`an al-'Azhîm* bahwa berinteraksi dengan Al-Qur`an merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat muslim. Yûsuf al-Qardhâwî menjelaskan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur`an ini bisa berupa membaca, mendengar, menghafal, memahami, dan menafsirkan Al-Qur`an.¹⁰ Adapun yang dimaksud interaksi dengan Al-Qur`an pada penelitian ini berupa membaca, menghafal, menyentuh, mendengar dan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pembacaan Al-Qur`an seperti mengikuti khataman Al-Qur`an.

2. Haid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Haid adalah peristiwa fisiologis dan siklus pada wanita dalam masa reproduksi dengan keluarnya darah dari rahim sebagai akibat pelepasan selaput lendir rahim.¹¹ Haid merupakan darah yang keluar dari rahim wanita yang telah dewasa atau sudah mencapai usia balig pada waktu tertentu. Darah haid biasanya keluar paling sedikitnya sehari semalam dan paling lama lima belas hari.¹² Selain itu, haid juga merupakan darah yang keluar dari *farj* (kemaluan wanita) pada saat memasuki usia haid dalam keadaan sehat (bukan sebab sakit) dan bukan karena melahirkan.¹³

¹⁰Yûsuf al-Qardhâwî, *Kaifa Nata`amal Ma'a Al-Qur`an al-'Azhîm*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 185–281.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 3 Desember 2022.

¹²Abu Bakar Jâbir al-Jazâ`irî, *Minhâj al-Muslim*, trans. Drs. Hasanuddin and Dr. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003), 319.

¹³Rahmah, *Fiqih Ibadah Untuk Wanita Haid*, 7.

E. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadinya kesamaan dan pengulangan serta sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka penulis menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait tema yang mirip dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur`an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)*” oleh Tuti Atianti dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Skripsi ini berfokus pada bagaimana pemahaman hadis mengenai larangan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika haid bagi para mahasiswi pesantren takhassus IIQ di Jakarta. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswi IIQ terhadap hadis larangan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur`an diperoleh persentasi dengan kategori sedang yaitu mereka memahami kedua hadis tersebut namun dalam praktiknya cenderung mengabaikan hadis tersebut dan mereka lebih memilih dalil-dalil yang membolehkan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur`an.¹⁴ Meskipun penelitian ini membahas tema yang sama yakni tentang interaksi wanita haid terhadap Al-Qur`an, titik perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif.

¹⁴Tuti Atianti, "Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca Dan Menyentuh Mushaf Al-Qur`an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Kedua, skripsi yang berjudul “*Variasi Pengalaman Wanita Haid Berinteraksi Dengan Al-Qur`an Ketika Haid (Studi Living Qur`an di PPP. Walisongo Cukir Jombang dan LPIPA. Asy-Syafa`atiah Tawangrejo Blitar)*” oleh Binti Isna Aliyah dari IAIN Tulungagung tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai macam variasi santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi agama dengan memaparkan 3 aspek yaitu aspek *ideational*, *behavioral*, dan *material*. Aspek *ideational* berisi harapan-harapan dari berinteraksi dengan Al-Qur`an ketika haid, aspek *behavioral* menjelaskan tentang tindakan-tindakan para santri untuk menyikapi aspek *ideational* tersebut, serta aspek *material* melengkapi dari kedua aspek tersebut berupa alat pendukung dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an ketika haid.¹⁵ Adapun titik perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti. Subjek yang diteliti yaitu di Kalimantan khususnya di PPTQ Ad-Dahlaniah Putri.

Ketiga, thesis yang berjudul “*Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur`an Ketika Hadas (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah putri Malang)*” oleh Annisa Rodiyah Hasdini dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Penelitian ini memaparkan bagaimana konstruksi sosial pada praktik penyentuhan dan pembacaan Al-Qur`an ketika hadas bagi santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi.

¹⁵Binti Isna Aliyah, “Variasi Pengalaman Wanita Haid Berinteraksi Dengan Al-Qur`an Ketika Haid (Studi Living Qur`an di PPP. Walisongo Cukir Jombang dan LPIPA. Asy-Syafa`atiah Tawangrejo Blitar),” *Skripsi* (IAIN Tulungagung, 2019).

Hasil analisis pada penelitian tersebut melalui proses dialektika yaitu momen eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa momen eksternalisasi pada praktik penyentuhan dan pembacaan Al-Qur`an di PP Ar-Rohmah Malang adalah diawali dengan adaptasi santriwati terhadap ajaran dan praktik di pondok tersebut. Momen objektivasi terlihat pada kesadaran dan kebiasaan dalam praktiknya menyentuh dan membaca Al-Qur`an yang terbentuk dari lingkungan pondok. Sedangkan momen internalisasi adalah terbentuknya sebuah pemahaman sehingga praktiknya menjadi sama.¹⁶ Meskipun sama-sama meneliti tentang interaksi dengan Al-Qur`an namun titik perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian. Dalam menganalisis penelitian, peneliti menggunakan analisis fenomenologis yang diambil dari teori Fenomenologi milik Heddy Shri Ahimsa.

Keempat, jurnal yang berjudul “*Kajian Takhrij Hadis Perempuan Haid Membaca Al-Qur`an*” oleh Chalimatus Sa’dijah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sehingga jelas berbeda dengan yang penulis teliti yaitu tentang studi *Living Qur`an* yang terjadi di masyarakat bagi wanita haid khususnya di PPTQ Ad-Dahlaniah Putri. Penelitian tersebut dapat dijadikan salah satu referensi bagi penulis karena merupakan bagian dari interaksi dengan Al-Qur`an.

Penelitian-penelitian di atas sedikit mirip dengan penelitian ini yaitu mengenai interaksi dengan Al-Qur`an bagi wanita haid, namun penelitian ini lebih luas cakupannya daripada penelitian di atas. Penelitian ini terjun langsung ke

¹⁶Annisa Rodiyah Hasdini, “Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan Dan Pembacaan Al-Qur`an Ketika Hadas: Studi Living Qur`an Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang”, *Thesis* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

lapangan untuk meneliti pengalaman atau fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur`an Ad-Dahlaniah Putri Nagara, sehingga penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu terkait interaksi dengan Al-Qur`an bagi wanita haid.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang penulis kaji. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian secara langsung turun ke tempat penelitian yang akan diteliti guna memperoleh informasi-informasi penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodan dan Taylor penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan informasi atau data deskriptif baik berupa tulisan, ucapan, dan perilaku manusia yang diamati.¹⁷ Menurut Suparlan penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada prinsip yang melandasi adanya perwujudan dari sebuah gejala atau pola yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Sehingga dengan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dapat mengetahui bagaimana santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an ketika haid dan bagaimana pemaknaan yang dibangun dari fenomena tersebut.

¹⁷Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

¹⁸Seto Mulyadi, A. M. Heru Basuki, and Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 47.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitif, yakni mendeskripsikan atau menjelaskan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data. Selanjutnya data tersebut diolah atau dianalisis, penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis yang diambil dari teori Fenomenologi milik Heddy Shri Ahimsa, dimana dalam menganalisis sebuah fenomena yang terjadi Heddy membagi menjadi tiga aspek yakni aspek *ideational* (pengetahuan dan pemaknaan), *behavioral* (praktik) dan *material* (aspek pendukung).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Nagara yaitu di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri, desa Tambak Bitin, kecamatan Daha Utara, kabupaten Hulu Sungai Selatan, provinsi Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah ini merupakan pondok yang sudah lama berdiri yaitu sekitar tiga puluh tahunan, pondok ini merupakan tempat khusus menghafal Al-Qur`an sehingga keseharian santrinya adalah tidak lepas dari berinteraksi dengan Al-Qur`an. Alasan penulis meneliti di tempat ini adalah terkait fenomena interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid, dimana di pondok ini memiliki aturan bagi santriwati yang haid tidak boleh menyetorkan hafalannya kepada ustazah, baik menambah hafalan baru atau mengulang hafalan lama. Namun dengan adanya aturan tersebut, santri-santri di sana tidak patah semangat untuk menjaga hafalannya walaupun dalam keadaan haid. Selain itu, di pondok pesantren ini terdapat program-program wajib yang berhubungan dengan Al-Qur`an seperti

pembacaan *fami bisyauqin* setiap hari dengan menggunakan pengeras suara sehingga memudahkan mereka untuk menjaga hafalan walau dalam keadaan haid.

4. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pemaknaan yang dibangun dan praktiknya dalam berinteraksi dengan al-Qur`an ketika haid. Adapun subjek pada penelitian ini adalah pengasuh pondok, para pengajar, dan sebagian santri dari Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri.

5. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan informasi yang didapat dari hasil wawancara dan observasi atau hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang akan kita gali dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data adalah tempat di mana data-data tersebut ditemukan. Jenis data yang diperlukan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer (Data Pokok)

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian atau sumber aslinya. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Data primer yang dimaksud adalah data-data yang terkait dengan bagaimana interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid dan pemaknaan yang dibangun oleh santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri. Data primer tersebut dapat diperoleh dari data-data lapangan hasil dari observasi dan wawancara atau *interview* langsung dengan pengasuh

pondok pesantren, para pengajar, dan santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri

2) Data Sekunder (Data Pelengkap)

Data sekunder adalah data yang melengkapi atau menunjang data primer yakni berupa informasi tambahan. Informasi tambahan yang dimaksud bisa berupa data kepengurusan pondok, tata tertib pondok, dan lain sebagainya.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, para pengajar, dan sebagian santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, kitab fikih, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu terkait interaksi dengan Al-Qur`an bagi wanita haid. Selain itu, sumber data sekunder bisa diperoleh dari arsip atau dokumen-dokumen seperti data kepengurusan, tata tertib, dan visi-misi dari Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan 3 teknik dalam penelitian, yaitu teknik wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan suatu pertanyaan tertentu kepada seseorang yang menjadi responden

dan informan.¹⁹ Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan antara dua orang ataupun lebih secara tatap muka dengan tujuan penggalian informasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data yang dicari dalam penelitian ini yakni mengenai interaksi dengan Al-Qur`an bagi santri yang haid, pengetahuan santri terhadap fenomena tersebut, dan lainnya yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-dept interview*). Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapat informasi mendalam terkait fokus penelitian ini yaitu dengan menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan, yang kemudian akan dijawab secara informal seperti saling bercerita (tidak ketat). Selain menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan, tidak menutup kemungkinan akan ada pertanyaan baru yang muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan selama wawancara. Selain itu, dalam melakukan wawancara penulis juga menggunakan instrumen penunjang seperti alat perekam untuk merekam suara dari informan dan responden.

Informan adalah orang-orang yang terlibat secara tidak langsung namun mampu memberikan informasi terkait peristiwa tersebut. Informan pada penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah yakni Kyai Muhammad, para ustazah yang menyimak hafalan santri, dan pengurus pondok pesantren tersebut. Adapun yang menjadi responden pada penelitian ini adalah para santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri yang dapat memberikan informasi yang relevan

¹⁹Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2018), 131.

yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Interaksi Dengan Al-Qur`an Ketika Haid di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri Nagara.”

b. Observasi/Pengamatan

Selain wawancara, teknik pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi merupakan tindakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak pada gejala yang menjadi objek penelitian. Observasi sangat penting dalam memahami proses terjadinya wawancara.²⁰ Teknik observasi ini digunakan untuk melihat atau mengamati secara langsung interaksi dengan Al-Qur`an bagi santri yang haid di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri Nagara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menghimpun dokumen-dokumen tertulis. Teknik ini digunakan sebagai bukti penelitian. Dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan teknik ini, peneliti menyelidiki dan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis atau arsip seperti tata tertib pondok, sejarah pendirian pondok, struktur organisasi, data guru, data santri dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian ini. Hal tersebut bertujuan sebagai pelengkap dari kedua teknik di atas dan agar data yang diambil lebih akurat.

²⁰Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 136.

7. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, penulis akan mengolah data yang diperoleh melalui tiga tahapan.

a. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data pada penelitian ini diawali dengan meneliti ulang terhadap data-data dan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dan responden yang memiliki wawasan terkait dengan permasalahan penelitian ini yakni tentang interaksi dengan Al-Qur`an bagi wanita haid. Kemudian peneliti akan melakukan pemeriksaan data yang diperoleh dari data hasil wawancara agar tidak terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian.

b. Klasifikasi Data

Setelah dilakukan pemeriksaan data, tahap selanjutnya adalah klasifikasi data yaitu sebuah usaha untuk mengelompokkan beberapa jawaban yang didapat dari responden melalui proses wawancara. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data menjadi beberapa kategori terkait fokus dalam penelitian ini.

c. Verifikasi Data

Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi data yakni dengan mengoreksi atau meninjau kembali data-data yang sudah didapat dari tahap klasifikasi untuk menghindari kekeliruan. Dalam prosesnya untuk meneliti keabsahan atau kesesuaian data, peneliti melakukan verifikasi dengan mendengarkan ulang rekaman hasil wawancara dan mencocokkannya dengan hasil yang telah ditulis.

d. Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menganalisis data-data yang diperoleh yakni mengenai interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri Nagara. Peneliti menggunakan analisis fenomenologis yang diambil dari teori Fenomenologi milik Heddy Shri Ahimsa Putra, yang mana analisis tersebut terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek *ideational* (pengetahuan, pemaknaan dan pemahaman), *behavioral* (praktik) dan *material* (aspek pendukung). Teori Fenomenologi ini termasuk dalam kajian *living Qur'an* karena sama-sama memiliki objek pada ranah sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang gambarannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian yang berisi alasan penulis mengangkat judul tersebut, kemudian rumusan masalah yang memfokuskan penelitian ini mengarah kemana, tujuan dan signifikansi penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian, definisi operasional sebagai pembatasan terhadap judul agar tidak melebar kemana-mana. Selain itu penulis juga menjabarkan terkait penelitian-penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan dengan karya yang ditulis oleh orang lain, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian, dan terakhir yakni sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian teori dan kerangka berfikir. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang makna *muthahharûn* yang terdapat dalam surah al-Wâqî'ah ayat 79 menurut mufasir klasik dan modern. Kemudian penulis menjelaskan tentang

konsep Islam tentang wanita haid. Selain itu, penulis juga menjelaskan mengenai analisis yang digunakan penulis yakni analisis fenomenologis yang diambil dari teori Fenomenologi milik Heddy Shri Ahimsa.

Bab ketiga berisi tentang profil PPTQ Ad-Dahlaniah Putri. Pada bab ini, dijelaskan mengenai gambaran pondok pesantren yang berisi; sejarah berdirinya PPTQ Ad-Dahlaniah Putri, visi dan misi, struktur organisasi pesantren, sarana dan prasarana, program pondok, sanad Al-Qur`an. Selain itu, penulis juga menjelaskan data khusus tentang kegiatan tahfiz Al-Qur`an di pondok tersebut.

Bab keempat berupa hasil penelitian dan pembahasan yakni terkait Interaksi dengan al-Qur`an ketika haid di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur`an Ad-Dahlaniah Putri. Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian untuk menghadirkan jawaban dari rumusan masalah. Pertama yaitu menjelaskan hasil wawancara dengan responden mengenai interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan analisis fenomenologis dari hasil wawancara yang didapat berupa pemaknaan dan perilaku dari berinteraksi dengan Al-Qur`an ketika haid di pondok tersebut.

Bab kelima penutup yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi atau saran-saran untuk penelitian berikutnya.